



## Pemberdayaan Guru-Guru Mata Pelajaran Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan Dan Moderasi Beragama Di Sma Negeri Awaalah

*Empowering Subject Teachers Through Learning Based On National Values  
And Religious Moderation At Awaalah State High School*

**Doni Ariani Leowandri Liu<sup>1</sup> Yonatan Foeh<sup>2</sup> Lodia Amelia Banik<sup>3\*</sup> Donal**

**J. J. Biaf<sup>4</sup> Norianti Pai Tiba<sup>5</sup> Simson Mau Kawa<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Email: [baniklodia92@gmail.com](mailto:baniklodia92@gmail.com)

### Abstrak

Keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama di Indonesia merupakan aset berharga sekaligus tantangan dalam menjaga keutuhan bangsa. Fenomena intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dan semangat moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pendidikan. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberdayakan guru-guru mata pelajaran di SMA Negeri Awaalah agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam pembelajaran. Mitra pengabdian adalah 27 guru SMA Negeri Awaalah. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan berupa pelatihan selama dua hari dengan menghadirkan dua narasumber. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman guru mengenai penguatan karakter kebangsaan dan sikap moderat dalam pembelajaran, serta keterampilan praktis dalam menulis karya ilmiah. Evaluasi menunjukkan kepuasan tinggi pada aspek pelaksanaan, materi, pemateri, dan manfaat kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa program PKM efektif dalam meningkatkan kapasitas guru sekaligus memperkuat budaya sekolah yang damai, toleran, dan berkarakter kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan ini penting sebagai model pemberdayaan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan multikultural di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kebangsaan; Karya Ilmiah; Moderasi Beragama; Pemberdayaan Guru; Pendidikan Multikultural

### Abstract

*Indonesia's cultural, ethnic, linguistic, and religious diversity is both a valuable asset and a challenge in maintaining national unity. The phenomena of intolerance, hate speech, and radicalism demonstrate that national values and the spirit of religious moderation have not been fully internalized in education. This Community Service Program (PKM) aims to empower subject teachers at Awaalah State Senior High School to integrate national values and religious moderation into their learning. The community service partners are 27 Awaalah State Senior High School teachers. The implementation method includes three stages: planning, implementation, and evaluation. The activity took the form of a two-day training session with two speakers. The results of the community service demonstrated an increase in teachers' understanding of strengthening national character and moderate attitudes in learning, as well as practical skills in writing scientific papers. The evaluation showed high satisfaction with the implementation, materials, presenters, and benefits of the program. These findings indicate that the PKM program is effective in increasing teacher capacity while strengthening a peaceful, tolerant, and nationalistic school culture. Therefore, this activity is important as a model for teacher empowerment in facing the challenges of multicultural education in Indonesia.*

**Keywords:** National Character; Scientific Papers; Religious Moderation; Teacher Empowerment; Multicultural Education

Submitted: 03-09-2025, Revision: 08-12-2025, Accepted: 18-12-2025

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Keragaman ini merupakan aset berharga sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman yang tidak dikelola dengan baik dapat memicu terjadinya konflik, intoleransi, dan perpecahan sosial. Seperti yang ditegaskan oleh Suryana (2020), keberagaman budaya Indonesia perlu dikelola melalui pendidikan karakter agar tidak berkembang menjadi ancaman terhadap persatuan bangsa. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena intoleransi, ujaran kebencian, hingga paham radikalisme yang muncul di ruang publik menjadi bukti bahwa nilai-nilai kebangsaan dan semangat moderasi beragama belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat (Wahid, 2019; Yaqin, 2018).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti Pancasila, toleransi, cinta tanah air, dan menghargai keberagaman (Lickona, 2013; Tafsir, 2014). Lebih dari itu, guru juga diharapkan mampu menanamkan sikap beragama yang moderat, terbuka, dan penuh kasih dalam konteks masyarakat yang plural (Azra, 2017).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dan perangkat pedagogis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian Nafa dkk (2022) menegaskan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan moderasi beragama membantu siswa memahami nilai agama secara lebih kontekstual dan aplikatif. Sayangnya, sebagian besar guru masih mengajarkan materi secara normatif dan tekstual tanpa mengaitkan dengan realitas sosial multikultural peserta didik (Naim, 2019). Kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya pelatihan yang secara khusus membekali guru dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan damai (Huda, 2021).

Dalam konteks kurikulum, belum optimalnya penekanan pada nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri. Padahal, menurut Tafsir (2014), nilai kebangsaan seperti kejujuran, keadilan, dan cinta tanah air harus menyatu dalam semua mata pelajaran, bukan hanya diajarkan secara temporer. Hal ini

sejalan dengan temuan Zuhdi (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran holistik yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dan religiusitas dapat meningkatkan sikap toleran serta mencegah berkembangnya paham radikal di sekolah.

Sejumlah penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan urgensi program penguatan kapasitas guru. Penelitian yang dilakukan oleh Naim (2019) menyebutkan bahwa guru membutuhkan strategi pedagogis baru untuk menghadapi tantangan intoleransi di sekolah multikultural. Program pengabdian yang dilakukan oleh Huda (2021) tentang pelatihan guru dalam membangun sekolah damai terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis. Selain itu, pengabdian yang dilakukan oleh Wahid (2019) juga menunjukkan bahwa moderasi beragama yang diajarkan secara kontekstual mampu menekan sikap intoleransi di kalangan siswa.

Berdasarkan latar belakang dan kajian tersebut, maka Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Pemberdayaan Guru-Guru Mata Pelajaran Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan dan Moderasi Beragama di SMA Negeri Awaalah” dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam menjawab persoalan ini. Kegiatan ini difokuskan pada pemberian pelatihan, pendampingan, dan penyediaan perangkat pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga bermakna secara nasionalis dan spiritual. Dengan terlaksananya kegiatan ini, diharapkan para guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memperkuat jati diri kebangsaan peserta didik, mendorong sikap saling menghargai antarumat beragama, serta menjadi motor penggerak budaya damai dan toleransi di lingkungan pendidikan dan masyarakat secara luas.

Dengan demikian, PKM ini menjadi urgensi karena secara langsung menjawab kebutuhan nyata guru-guru di SMA Negeri Awaalah yang masih minim pelatihan dan perangkat pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Melalui ruang lingkup kegiatan yang mencakup pelatihan, pendampingan, serta penyusunan perangkat pembelajaran integratif, program ini memberikan kontribusi konkret dalam meningkatkan kapasitas profesional guru sekaligus membangun ekosistem sekolah yang lebih inklusif, toleran, dan berorientasi pada penguatan karakter kebangsaan peserta didik. Program ini tidak hanya memperkaya kompetensi pedagogis guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang

damai dan moderat sebagai fondasi penting dalam menghadapi dinamika keberagaman masyarakat masa kini.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang berfokus pada penguatan pemahaman guru mengenai integrasi nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam perangkat pembelajaran (RPP) guru mata pelajaran. Kegiatan diikuti oleh 27 orang guru dan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan dimulai dengan penyusunan Term of Reference (TOR) kegiatan oleh tim pelaksana. TOR tersebut kemudian diajukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAKN Kupang untuk mendapat persetujuan. Setelah disetujui, TOR dibahas secara bersama antara pelaksana, mitra, dan stakeholder terkait. Pada tahap ini juga dilakukan pengorganisasian teknis, meliputi pemilihan dan penghubungan pemateri, penentuan lokasi kegiatan, serta penyediaan berbagai kebutuhan teknis agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

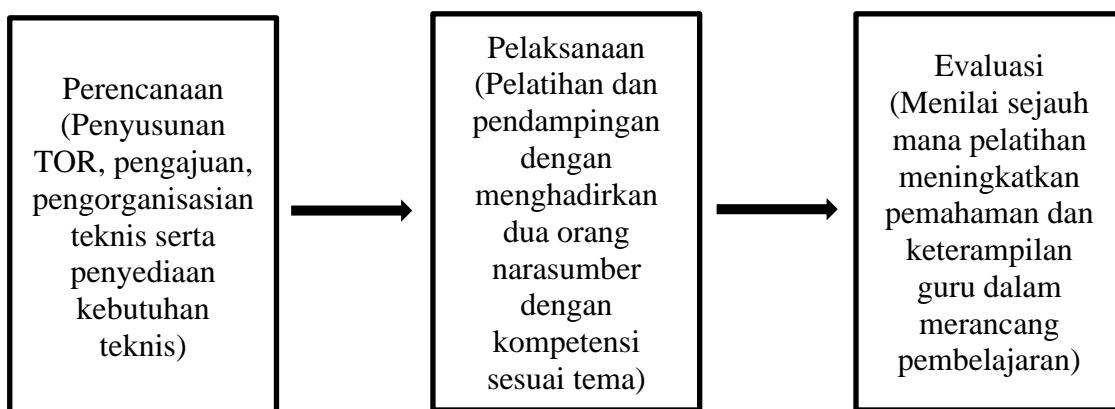
### **2. Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan rundown kegiatan yang telah disusun. Kegiatan inti berupa pelatihan yang menghadirkan dua orang narasumber dengan kompetensi sesuai tema. Selama pelatihan, guru-guru diberikan materi, praktik, dan pendampingan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran, khususnya RPP. Kegiatan ini menggunakan workshop berbasis praktik (*practice-based workshop*) yang dipadukan dengan mentoring dan pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Melalui desain ini, guru tidak hanya menerima paparan materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, praktik, dan sesi tanya jawab mendalam. Pendampingan (mentoring) dilakukan selama proses workshop agar peserta mendapatkan bimbingan langsung, masukan, dan supervisi saat menerapkan integrasi nilai kebangsaan dan moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa pengalaman, konteks sekolah, dan tantangan yang dialami guru digunakan sebagai dasar pengembangan perangkat pembelajaran yang relevan dan aplikatif.

### 3. Evaluasi

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengetahui ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana melalui pengumpulan masukan dari peserta. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana pelatihan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

**Tahapan kegiatan ini dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.**



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari pertama kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tanggal 26 Agustus 2025 pagi pukul 07.00 WITA – 08.00 WITA difokuskan pada tahap persiapan teknis agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan dengan baik. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi intensif dengan pihak sekolah untuk memastikan seluruh sarana dan prasarana mendukung kegiatan, mulai dari ruang pelatihan, perangkat multimedia, hingga kebutuhan administrasi. Perencanaan yang matang sangat diperlukan karena menurut Terry (2006), perencanaan merupakan fungsi utama dalam manajemen yang menentukan arah pelaksanaan kegiatan sehingga mencapai tujuan secara efektif. Oleh sebab itu, kegiatan awal diarahkan untuk meminimalisasi hambatan teknis yang berpotensi mengganggu kelancaran pelaksanaan.

Selain memastikan kesiapan tempat, tim juga menyusun perangkat administrasi kegiatan, seperti daftar hadir peserta, materi pelatihan, serta rundown acara. Perangkat ini menjadi instrumen penting dalam mendukung keteraturan jalannya kegiatan. Robbins & Coulter (2016) menegaskan bahwa efektivitas sebuah program sangat dipengaruhi oleh kejelasan struktur kegiatan yang disusun sejak awal. Dalam konteks

ini, keberadaan rundown yang detail membantu seluruh pihak yang terlibat memahami alur acara dan tanggung jawab masing-masing.

Tidak hanya itu, pada tahap persiapan ini juga dilakukan komunikasi intensif dengan pemateri pelatihan. Hal ini bertujuan agar materi yang disampaikan sesuai dengan tema besar kegiatan, yakni pemberdayaan guru melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama, sekaligus peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas. Menurut Sallis (2010), komunikasi yang baik antara penyelenggara dan narasumber merupakan kunci keberhasilan sebuah kegiatan karena dapat menyatukan persepsi, menyamakan harapan, serta memperkuat relevansi isi pelatihan dengan kebutuhan peserta.

Tahap persiapan ini juga melibatkan kolaborasi dengan pihak sekolah sebagai mitra pelaksanaan. Sekolah berperan penting dalam menyediakan dukungan logistik dan memastikan kehadiran guru-guru sebagai peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Bryson (2018) yang menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam sebuah program pendidikan tidak hanya memperkuat legitimasi kegiatan, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dari pihak mitra terhadap program yang dijalankan. Dengan demikian, keterlibatan SMA Negeri Awaalah sejak tahap awal menunjukkan adanya dukungan penuh terhadap tujuan kegiatan.

Secara keseluruhan, hari pertama kegiatan ini menegaskan bahwa persiapan bukan sekadar langkah awal, tetapi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan. Melalui perencanaan yang matang, penyusunan perangkat administrasi yang rapi, komunikasi yang intensif dengan narasumber, serta kolaborasi erat dengan pihak sekolah, kegiatan PKM ini dibangun di atas landasan yang kokoh. Seperti ditegaskan oleh Drucker (2007), keberhasilan sebuah program pendidikan tidak hanya diukur dari hasil akhirnya, melainkan juga dari sejauh mana proses perencanaannya dijalankan dengan serius. Oleh karena itu, kegiatan pada hari pertama menjadi titik awal penting yang menjamin kelancaran serta kebermaknaan pelatihan pada hari-hari berikutnya.

Selanjutnya, peserta yang sudah hadir melakukan registrasi awal. Pada pukul 09.00 WITA, acara pembukaan dilaksanakan yang dihadiri oleh kepala sekolah, narasumber dan para guru SMA Negeri Awaalah. Dalam sambutannya, ketua tim sekaligus Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Kristen Doni Ariani Leowandri Liu, M. Pd mengungkapkan bahwa kegiatan ini merupakan komitmen dan kontribusi nyata tim untuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia di bidang Pendidikan khususnya guru-guru pada SMA Negeri Awaalah. Tim merasa bersyukur

karena penerimaan yang baik dari pihak sekolah sehingga kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan di SMA Negeri Awaalah. Kegiatan dibuka oleh Kepala SMA Negeri Awaalah Daniel Duka, S.Pd. Pada saat yang sama, kepala sekolah menyampaikan terima kasih kepada IAKN Kupang dalam hal ini tim PKM Program studi Pendidikan Agama Kristen yang telah berkesempatan melaksanakan kegiatan PKM di SMA Negeri Awaalah. Kegiatan ini merupakan kegiatan perdana di sekolah. Ia berharap bukan hanya kali ini saja, tetapi di lain kesempatan IAKN Kupang bisa hadir kembali dalam kegiatan lainnya di SMA Negeri Awaalah.

Selesai pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pertama oleh Dr. Fredrik Abia Kande, M. Pd., dimoderatori oleh Donal J. J. Biaf, M. Pd. Dalam materinya yang berjudul “Menghidupkan Nilai Kebangsaan dan Moderasi Beragama dalam Pendidikan”, beliau menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam proses pembelajaran guna memperkuat identitas nasional, semangat persatuan, dan kebhinekaan. Selain itu, moderasi beragama dipaparkan sebagai landasan penting untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, toleran, dan adil bagi semua peserta didik.



**Gambar 2. Penyampaian Materi Hari Pertama**

Materi ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman guru tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Landasan pemikiran yang digunakan adalah bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2002) yang menegaskan

bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk memperkuat identitas kebangsaan dan membangun kesadaran kolektif sebagai warga negara.

Dalam pemaparannya, narasumber menekankan bahwa nilai kebangsaan harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran agar siswa mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku pendidikan dituntut untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, materi juga menyoroti konsep moderasi beragama yang menjadi salah satu fokus kebijakan Kementerian Agama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Azra (2010), moderasi beragama dalam pendidikan adalah kunci terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman Indonesia. Dengan demikian, guru memiliki peran strategis dalam membumikan moderasi beragama melalui pembelajaran yang inklusif, tidak diskriminatif, dan menekankan nilai saling menghargai antar umat beragama.

Narasumber kemudian memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai kebangsaan dan moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Misalnya, guru mata pelajaran sejarah dapat mengaitkan topik perjuangan kemerdekaan dengan nilai nasionalisme dan kebersamaan, sedangkan guru pendidikan agama dapat menekankan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati dalam keberagaman. Dalam hal ini, Hasan (2012) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai akan lebih bermakna apabila dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga nilai tersebut dapat diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pada hari pertama berlangsung interaktif, karena peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan nilai kebangsaan dan moderasi beragama ke dalam pembelajaran. Melalui diskusi ini, terlihat bahwa sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kebangsaan, terutama pada mata pelajaran eksakta. Namun, narasumber memberikan

solusi dengan menekankan pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Banks (2008) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dan nilai kebangsaan dapat diintegrasikan ke semua bidang studi dengan strategi pembelajaran yang inovatif.

Dengan demikian, hari pertama kegiatan pengabdian ini memberikan penguatan penting bagi guru dalam memahami sekaligus menginternalisasi nilai kebangsaan dan moderasi beragama ke dalam praktik pembelajaran. Pemahaman ini tidak hanya memperkaya kapasitas guru, tetapi juga memberi arah baru bagi pendidikan yang lebih humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan bangsa. Seperti ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara (1961), guru adalah teladan yang menuntun tumbuhnya budi pekerti anak, sehingga internalisasi nilai-nilai luhur bangsa melalui peran guru menjadi fondasi utama terbentuknya generasi yang berkarakter, toleran, dan mencintai tanah air.

Hari kedua yang sekaligus menjadi penutup kegiatan diisi dengan materi dari Yonatan Foeh, M. Pd, yang membahas “Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dengan Menggunakan Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas”. Sesi ini dimoderatori oleh Lodia Amelia Banik, M. Hum. Materi ini diberikan dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah, khususnya yang berbasis pada praktik pembelajaran di kelas. Pemilihan topik ini dilandasi oleh kebutuhan nyata guru untuk melakukan refleksi, evaluasi, dan inovasi dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian sederhana namun berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas Pendidikan. Menurut Arikunto (2010), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang paling relevan dilakukan guru karena berfokus pada pemecahan masalah nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.



**Gambar 3. Penyampaian Materi Hari Kedua**

Dalam pemaparannya, narasumber menjelaskan bahwa PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung. Ciri khas PTK adalah adanya siklus yang berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan model siklus ini, guru dapat secara sistematis mengidentifikasi masalah pembelajaran, mencoba solusi, mengevaluasi hasil, dan memperbaiki proses pembelajaran di siklus berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Kemmis & McTaggart (1988) yang menegaskan bahwa PTK bukan hanya instrumen akademis, tetapi juga sarana pengembangan profesionalisme guru.

Lebih lanjut, narasumber memaparkan bahwa karya ilmiah yang dihasilkan melalui PTK memiliki nilai strategis karena dapat digunakan sebagai salah satu syarat kenaikan pangkat, pengembangan profesi, sekaligus kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru didorong untuk menulis hasil penelitian mereka secara sistematis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah, meliputi penyusunan judul, abstrak, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka. Sesuai dengan pandangan Aqib (2017), penulisan karya ilmiah guru bukan hanya sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi juga menjadi wahana untuk mendokumentasikan praktik baik pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru lain.

Dalam sesi pelatihan ini, peserta tidak hanya menerima paparan teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam latihan praktis. Guru diminta untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang sering mereka hadapi di kelas, kemudian merumuskan masalah tersebut ke dalam bentuk judul PTK yang relevan. Misalnya, beberapa guru mengangkat tema terkait rendahnya motivasi belajar siswa, kesulitan memahami konsep abstrak dalam mata pelajaran eksakta, atau kurangnya keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa. Narasumber kemudian memberikan bimbingan teknis mengenai bagaimana merumuskan tujuan penelitian, menyusun indikator keberhasilan, serta merancang instrumen sederhana untuk observasi.

Sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung sangat aktif karena sebagian besar guru memiliki pengalaman langsung terkait tantangan pembelajaran yang mereka alami. Dalam forum ini, narasumber menekankan bahwa keberhasilan PTK bukan diukur dari kesempurnaan metodologi, tetapi dari relevansi dan kebermanfaatan hasil penelitian bagi perbaikan pembelajaran. Sejalan dengan pandangan Hopkins (2008), PTK adalah

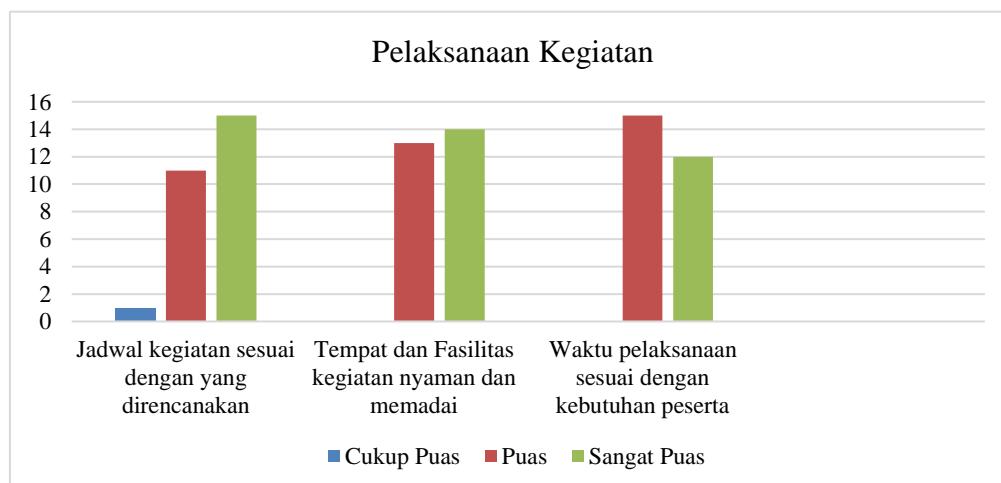
penelitian praktis yang bersifat reflektif, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi guru peneliti itu sendiri, tetapi juga bagi siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Hari kedua kegiatan pengabdian ini memberikan bekal penting bagi guru dalam mengembangkan budaya akademik di sekolah melalui penulisan karya ilmiah. Dengan menguasai PTK, guru diharapkan mampu menjadi peneliti di kelasnya sendiri, melakukan inovasi pembelajaran secara berkesinambungan, serta berkontribusi dalam pengembangan keilmuan. Hal ini sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menekankan pentingnya guru untuk terus mengembangkan profesionalisme, baik melalui peningkatan kompetensi pedagogik maupun kompetensi penelitian. Dengan demikian, pelatihan di hari ketiga ini melengkapi rangkaian kegiatan pengabdian, karena selain menanamkan nilai kebangsaan dan moderasi beragama, juga membekali guru dengan keterampilan metodologis untuk mendokumentasikan dan mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih berkualitas.

Setelah pemaparan berakhir, tim menyebarkan kuesioner sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah berjalan. Dalam kuesioner tersebut, terdapat empat aspek yang menjadi komponen evaluasi yakni aspek pelaksanaan kegiatan, materi kegiatan, pemateri dan manfaat kegiatan. Berikut hasil dan penjabaran evaluasi kegiatan yang dilakukan.

### 1. Aspek Pelaksanaan Kegiatan

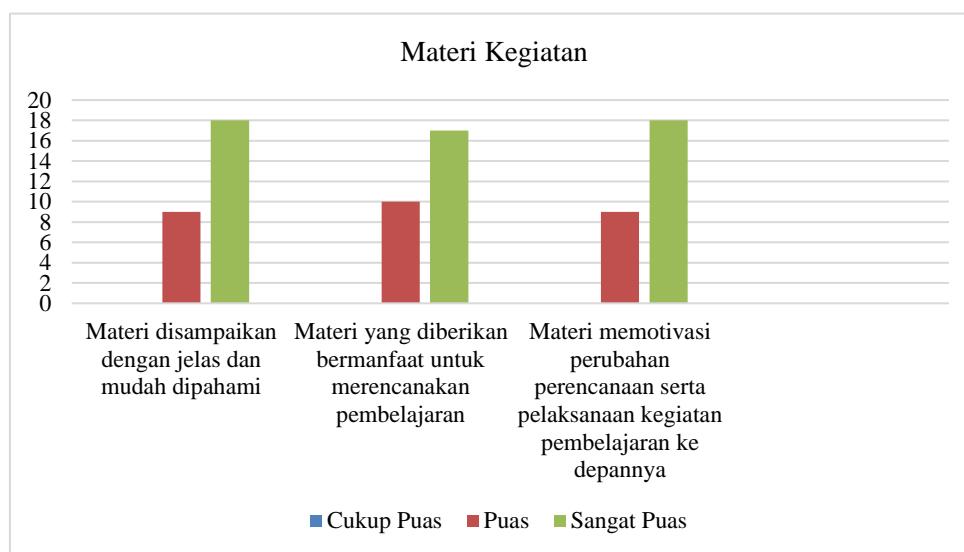
Pada aspek pelaksanaan kegiatan, terdapat 3 item yang menjadi komponen evaluasi yakni, jadwal kegiatan sesuai perencanaan, tempat dan fasilitas kegiatan yang memadai serta waktu pelaksanaan sesuai kebutuhan peserta.



Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa peserta sangat puas terhadap pelaksanaan kegiatan PKM ini. 55% peserta sangat puas karena kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan. Terkait tempat dan fasilitas kegiatan, sebanyak 52% menyatakan nyaman dan memadai. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan, 55% peserta menyatakan puas karena sesuai kebutuhan peserta.

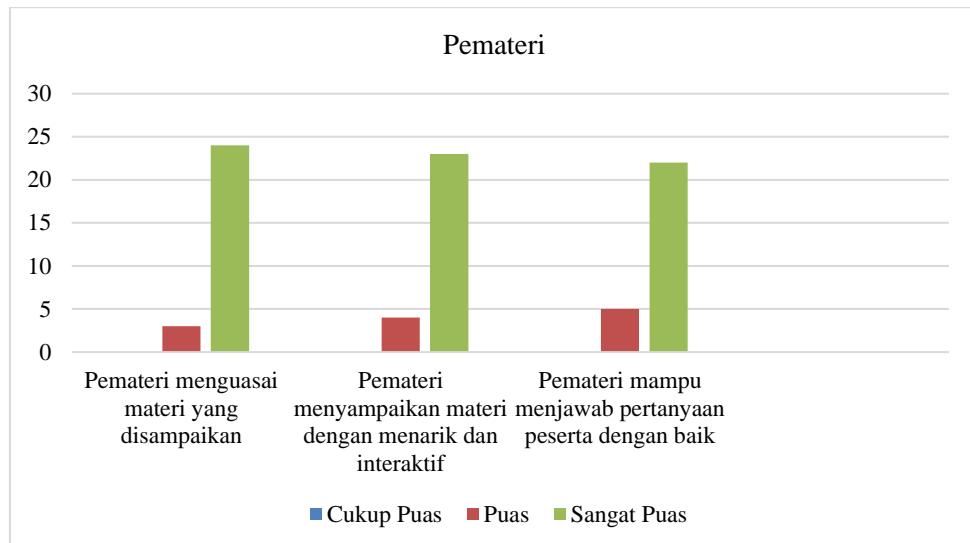
## 2. Aspek Materi Kegiatan

Evaluasi terhadap materi kegiatan juga dilakukan oleh peserta. Pada aspek ini, peserta melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan selama kegiatan PKM ini dilaksanakan.



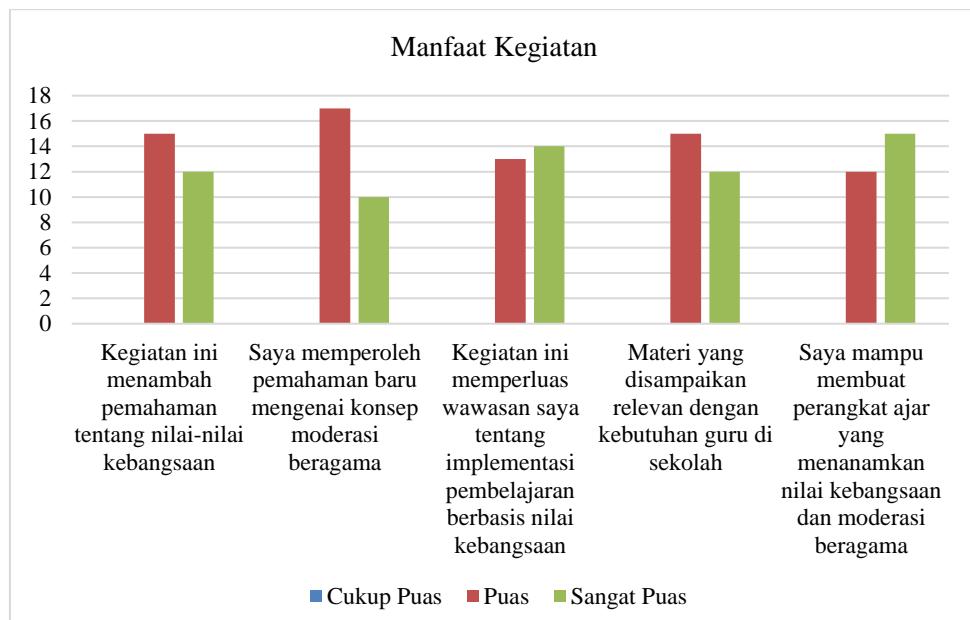
Setelah dilakukan evaluasi, diketahui bahwa 66% peserta sangat puas terhadap materi yang disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. 63% menyatakan bahwa materi yang diberikan bermanfaat untuk perencanaan kegiatan pembelajaran di kelas, sedangkan 66% menyatakan bahwa materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung memotivasi peserta untuk melakukan perubahan perencanaan serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran ke depannya.

### 3. Aspek Pemateri



Setelah dilakukan evaluasi, diketahui bahwa 88% peserta sangat puas karena pemateri menguasai materi yang disampaikan. 85% menyatakan bahwa pemateri menyampaikan materi dengan menarik dan interaktif, dan sebanyak 81% menyatakan bahwa pemateri mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

### 4. Aspek Manfaat Kegiatan



Pada aspek manfaat kegiatan terdapat 5 komponen evaluasi. Berdasarkan tabel di atas, diketahui sebanyak 55% peserta berpendapat bahwa kegiatan ini menambah pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan. 63% peserta memperoleh pemahaman baru mengenai konsep moderasi beragama. Sebanyak 52% peserta mendapatkan

pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berbasis nilai kebangsaan. Terkait kebutuhan guru, 55% peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan mereka mampu membuat perangkat pembelajaran yang menanamkan nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

Hasil evaluasi peserta terkait pelaksanaan kegiatan, materi kegiatan, pemateri dan manfaat kegiatan di atas menunjukkan bahwa kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terbukti dari presentasi kepuasan peserta selama mengikuti kegiatan di SMA Awaalah.

## **SIMPULAN**

Kegiatan PKM “Pemberdayaan Guru-Guru Mata Pelajaran Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Kebangsaan dan Moderasi Beragama di SMA Negeri Awaalah” telah terlaksana dengan baik sesuai perencanaan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian penting. Dari sisi hasil, kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman 27 orang guru SMA Negeri Awaalah mengenai integrasi nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam pembelajaran. Guru-guru menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, workshop, dan praktik penyusunan perangkat ajar berbasis nilai. Selain itu, kegiatan juga berhasil menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya menciptakan suasana kelas yang inklusif, toleran, dan berkarakter kebangsaan. Produk nyata dari kegiatan ini adalah tersusunnya rancangan RPP berbasis nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama yang dapat langsung digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa sangat puas dengan aspek pelaksanaan, materi, pemateri, maupun manfaat kegiatan, di mana mayoritas guru memperoleh wawasan baru dan merasa terdorong untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil menjawab kebutuhan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan multikultural, serta berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang damai, toleran, dan berkarakter kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Azra, A. (2010). *Paradigma baru pendidikan nasional: Rekonstruksi dan demokratisasi*. Kompas.
- Azra, A. (2017). *Moderasi Beragama dalam Konteks Keindonesiaan*. Prenada Media.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Drucker, P. F. (2007). *Management: Tasks, responsibilities, practices*. HarperCollins.
- Hasan, H. (2012). *Pendidikan nilai dan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Hopkins, D. (2008). *A teacher's guide to classroom research* (4th ed.). Open University Press.
- Huda, M. (2021). Pelatihan Guru dalam Membangun Budaya Sekolah Damai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145–157.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nafa, Sutomo, & Mashudi. (2022). Desain Pembelajaran Moderasi Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 33–47.
- Naim, N. (2019). Guru dan Tantangan Intoleransi di Sekolah Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 55–67.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2016). *Management* (13th ed.). Pearson.
- Sallis, E. (2010). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Suryana, Y. (2020). Pendidikan Multikultural dan Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 89–102.
- Tafsir, A. (2014). Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(1), 12–23.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of management*. Irwin.

- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2019). Strategi Moderasi Beragama dalam Pendidikan. *Jurnal Harmoni*, 18(2), 201–215.
- Yaqin, A. (2018). Pendidikan dan Tantangan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 100–115.
- Zuhdi, M. (2020). Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 120–135.